

Pertumbuhan Beberapa Galur Ayam Lokal Fase Starter Yang Dipelihara Pada Kandang Slat Dan Litter

Bercomien J. Papilaya¹, Rajab²*

- 1) Program studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln M. Putuhena Poka, Kota Ambon, Kode Pos 97233
2) Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln M. Putuhena Poka, Kota Ambon, Kode Pos 97233
*Email: rajab.amir@gmail.com

Submitted: 27 Juli 2023, Accepted: 26 Oktober 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan galur dan tipe lantai kandang terhadap pertumbuhan ayam lokal. Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada usaha Peternakan rakyat Amahusu Kota Ambon. Ternak digunakan adalah fase *starter* berjumlah 72 ekor berumur 3 minggu dengan bobot awal rata-rata 80 g. Metode penelitian adalah metode percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial. Faktor galur terdiri dari Ayam Arab (G1), super (G2), dan ayam kampung (G3), sedangkan perbedaan jenis lantai kandang yaitu slat (L1) dan litter (L2). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan galur ayam lokal berpengaruh nyata terhadap konsumsi pakan, namun tidak berbeda akibat pengaruh tipe lantai yang berbeda. Pada konsumsi air minum, penambahan bobot badan dan konversi pakan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ayam kampung. Tidak ada pengaruh interaksi galur dengan jenis lantai, namun hasil rata-rata konsumsi pakan memperlihatkan interaksi yang tertinggi adalah pada G1L2 dan angka terendah adalah pada G3L2, sedangkan rata-rata PBB dari galur dengan jenis lantai memperlihatkan interaksi tertinggi pada G2L1 sebesar 74,87 sedangkan terendah G3L2 adalah 58,75 g. Pertambahan bobot badan yang tinggi pada lantai slat yaitu rata-rata 70,20 g per ekor/ minggu, untuk galur adalah galur super 72,56 g sedangkan konversi pakan yang efisien yaitu lantai litter 4,48 dan galur super 3,8 g.

Kata kunci: Pertumbuhan, fase starter, ayam lokal, bentuk kandang

Abstract

This research aims to determine the effect of different breeds and cage floor types on the growth of local chickens. The research was conducted for 1 month at the Amahusu people's livestock business, Ambon City. The livestock used were 72 starter phase animals aged 3 weeks with an average initial weight of 80 g. The research method is an experimental method using a Completely Randomized Design (CRD). The strain factor consists of Arab chickens (G1), super (G2) and kampung chickens (G3), while the differences in cage floor types are slat (L1) and litter (L2). The results showed that different local chicken breeds had a significant effect on feed consumption, but did not differ due to the influence of different floor types. Drinking water consumption, body weight gain and feed conversion did not have a significant effect on the growth of free-range chickens. There was no effect of the interaction of the line with the type of floor, but the results of the average feed consumption showed that the highest interaction was in G1L2 and the lowest figure was in G3L2, while the average PBB of the line with the type of floor showed the highest interaction in G2L1 at 74.87 whereas the lowest G3L2 was 58.75 g. The highest body weight gain on the slat floor was an average of 70.20 g per head/week, for the super line it was 72.56 g while the efficient feed conversion was 4.48 g for the litter floor and super strain 3.8 g.

Keywords: Growth, starter phase, local chicken, form of cage.

Pendahuluan

Ayam lokal dikenal salah satunya karena kemampuan beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan (Nugroho et al., 2020), telur dan dagingnya memiliki nilai jual yang relatif tinggi, menyebabkan ayam lokal atau lebih dikenal sebagai ayam kampung

menjadi komoditi ternak populer yang tetap diusahakan dan dipelihara oleh (Aedah et al., 2016). Pada umumnya ayam lokal atau yang banyak dikenal sebagai ayam kampung dipelihara untuk sumber gizi keluarga, cadangan untuk keperluan mendesak yang memberikan sumbangan yang tidak sedikit

bagi kebutuhan protein hewani masyarakat (Lestari et al., 2021). Populasi ayam di Indonesia berdasarkan data statistik tahun 2013 diketahui sebanyak 1.483.162.000 ekor, dan 19,61% (290.803.000 ekor) di antaranya adalah ayam lokal atau ayam kampung. Populasi ayam kampung terus mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2015 dengan jumlah 285.304 ekor dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah 298.673 ekor (BPS, 2016). Ayam lokal memiliki beberapa galur dengan keragaman fenotip yang cukup tinggi di antaranya Kedu, Nunukan, Pelung, Kampung Super, ayam KUB, dan ayam Filipin (Nata et al., 2023; Putri et al., 2021). Ayam lokal lainnya adalah ayam Arab yang kemampuan produksi telur dan dagingnya yang cukup tinggi dan mempunyai nilai efisiensi pakan yang baik (Kaharuddin et al., 2020; Indra et al., 2013). Ayam arab pada pemeliharaan intensif dalam umur 3 bulan (periode *grower*) dapat dipotong dengan bobot badan hampir mencapai 1 kg (Putra et al., 2022). Ayam lokal lainnya adalah ayam kampung, dimana bobot badan ayam kampung umur DOC sampai 6 minggu rata-rata sebesar 30,12-199,31 g (Darmau, 2018).

Produktivitas ayam lokal selama hidupnya memiliki fase-fase produksi yaitu starter, grower dan layer. Fase starter merupakan fase pertama pada ayam yang terdiri dari starter I dan II yaitu umur 1-8 minggu. Fase starter adalah saat dimana ayam dipelihara berumur 28 hari (4 minggu). Pemeliharaan ayam kampung pada fase ini biasanya diletakkan didalam kandang brooder. Pemeliharaan pada kandang indukan anak ayam kampung masih membutuhkan pemanas buatan. Semakin besar umur ayam maka suhu dikandang makin berkurang, demikian juga luas kandang. Suhu pada kandang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, proses fisiologis dan produktivitas ternak (Qurniawam & Afnan, 2016).

Jenis kandang yang dipergunakan oleh masyarakat adalah kandang terbatas sistem panggung (Slat) dan sistem lantai (*litter*). Kandang sistem sangkar menggunakan lantai panggung yang dibuat dari bilahan bambu, kayu atau kawat berlubang). Kandang sistem *litter* menggunakan bahan-bahan antara lain seperti serbuk gergaji, sekam, daun-daunan. Jenis bahan perkandangan yang digunakan lebih banyak ditentukan berdasarkan ketersediaan sarana yang ada. Ternak ayam dengan galur berbeda menunjukkan bahwa kemampuan genetiknya juga berbeda sehingga akan memiliki kemampuan produksi yang berbeda baik pertumbuhan maupun produksi telur. Ternak dengan kemampuan

genetik bersama-sama dengan lingkungan akan mengekspresikan fenotip atau sifat kuantitatif yang berbeda. Keragaman genetik ayam lokal akibat perbedaan galur yaitu kampung biasa, Arab dan super dengan fenotip (pertumbuhan/pertambahan bobot badan) serta perbedaan tipe perkandangan diduga akan memberikan pengaruh yang berbeda pada penampilan pertumbuhan masing-masing galur ayam lokal selama fase starter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa peubah yang berkaitan dengan pertumbuhan seperti konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan tiga galur ayam lokal yaitu ayam Arab, super dan kampung yang dipelihara pada tipe kandang berbeda yaitu slat dan litter.

Bahan Dan Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan di Usaha Peternakan rakyat Amahusu Kota Ambon. Bahan penelitian yang digunakan adalah tiga jenis ayam kampung fase *starter* (arab, super dan kampung) berjumlah 72 ekor umur rata-rata 3 minggu dengan berat awal rata-rata 80 g. Alat yang digunakan dalam penelitian ini :Alat tulis menulis, timbangan digital berkapasitas 5 kg dengan ketelitian 1 g untuk menimbang pakan dan ternak ayam, tempat makan dan minum, kandang, hygrometer, thermometer dan alat-alat pembersih. Bahan lain yang digunakan untuk penelitian ini, yakni :12 lantai slat dan 12 lantai litter dengan ukuran 50 x 50 M, air minum, litter (ampas kayu), pakan komersial ayam kampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial (3x2x4). Faktor dalur (G) terdiri dari 3 level yaitu: G1 (ayam Arab), G2 (ayam super), dan G3(ayam kampung), sedangkan faktor jenis lantai kandang (L) terdiri dari 2 level yaitu: L1 (kandang lantai slat) dan L2 (kandang lantai litter). Dengan demikian terdapat 6 (enam) kombinasi perlakuan yang masing-masing memperoleh 4 ulangan dengan setiap ulangan terdiri dari 3 ekor ayam, sehingga terdapat 72 ekor ayam sebagai unit pengamatan.

Penelitian ini terbagi atas dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap perlakuan. (1) Tahap Persiapan: Kandang dibersihkan seminggu sebelum penempatan DOC (anak ayam). Tahapan persiapan kandang meliputi : kandang dibuat dengan ukuran 50x50 m, untuk kepadatan kandang 3 ekor pembuatan kandang/box sebanyak 24 petak, sanitasi kandang dan peralatan serta areal disekitarnya, meliputi pencucian kandang, pengecatan dengan kapur, dan persiapan

tempat makan dan minum. Membuat petak kandang dengan pengaturan alas lantai slat, liter diatur dalam petak dengan ketebalan 5 cm. Tempat makan yang diletakkan diluar petak kandang, kemudian tempat air minum dipasang dengan ukuran setinggi dada ayam Pemasangan alat pemanas/lampu, termometer dan hygrometer. (2) Tahap Perlakuan : Anak ayam umur 3 minggu yang ditimbang untuk mengetahui bobot badan awalnya, Kandang slat dan litter yang telah disiapkan dibagi masing-masing 12 petak, kemudian ayam diberi tanda pada kaki dan sayap dan dimasukkan kedalam kandang/unit. Ayam diberikan pemanas setiap hari dari 17.00 – 07.00 WIT selama 14 jam. Setiap unit percobaan terdiri dari 3 ekor ayam, semua petak kandang diberi nomor untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, diberikan air minum secara *ad libitum*. konsumsi pakan dihitung setiap minggu, dengan menimbang pakan yang diberikan dan sisa pakan setiap hari, selain itu juga diukur suhu dan kelembaban lingkungan kandang setiap hari pada pukul 07.00 WIT, 12.00 WIT, dan 17.00 WIT. Suhu kandang diukur menggunakan *thermometer* untuk mengukur suhu dan hygrometer untuk mengukur kelembaban yang diletakkan didalam ruangan. Pemberian pakan diberikan 3 kali dalam satu hari sesuai dengan bobot badan ayam.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah konsumsi pakan, air minum, pertambahan bobot badan dan konversi pakan.

1. Konsumsi pakan dihitung dengan menimbang pakan yang diberikan dan sisa pakan setiap hari.

Konsumsi pakan = pakan yang diberikan – pakan sisa (g)

2. Konsumsi air minum dihitung dengan mengukur air minum yang diberikan dan sisa air setiap hari.

Konsumsi air minum = Jumlah air yang diberikan – sisa air (liter).

3. Pertambahan Bobot Badan dihitung setiap minggu selama penelitian berdasarkan bobot badan.

PBB = BB Akhir – BB Awal (g).

4. Konversi pakan dihitung dengan rumus sebagai berikut

Konversi pakan = $\frac{\text{Rataan konsumsi pakan}}{\text{Rataan}}$

$\frac{\text{Rataan}}{\text{pertambahan bobot badan}}$

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap pola faktorial dengan model

persamaan matematis menurut Steel dan Torrie (1995) sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \epsilon_{(ij)k}$$

$i = 1,2,3, j = 1,2. k = 1,2,3,4$, Keterangan :

Y_{ijk} = Nilai pengamatan dari ayam galur ke- i dan jenis kandang ke- j pada ulangan ke- k .

μ = Nilai tengah umum.

α_i = Pengaruh galur ayam ke- i

β_j = Pengaruh jenis kandang ke- j .

$(\alpha\beta)_{ij}$ = Pengaruh interaksi galur dari ayam ke- i dan jenis kandang ke- j

E_{ijk} = Galat percobaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan Analisis ragam (ANOVA) dan apabila terdapat perbedaan, maka akan dilakukan Uji lanjut dengan Uji BNJ (Beauchemin and Holtshausen (2010)). Rumus

$$BNJ = tukey \alpha \frac{1}{2} \sqrt{\left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}\right)}$$

MS (W) = mean squares within n_i = ukuran contoh ke - i ; n_j = ukuran contoh ke- j . Variabel respon yang dianalisis adalah : konsumsi pakan, konsumsi air minum, pertambahan bobot badan dan konversi pakan.

Hasil Dan Pembahasan

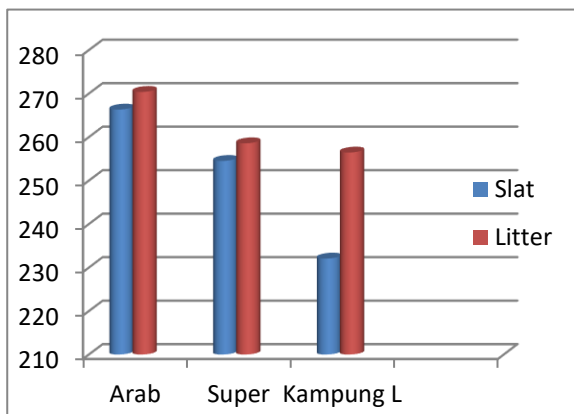
Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah pakan yang dikonsumsi oleh setiap ayam selama penelitian yang dihitung setiap hari. Tabel 1 memperlihatkan rata-rata konsumsi pakan ayam berdasarkan galur dan dipelihara pada lantai kandang yang berbeda selama 4 minggu masa pengamatan.

Tabel 1. Rataan Konsumsi Pakan (g/ekor/minggu)

Galur	Jenis Lantai Kandang		Rata-rata
	Slat	Litter	
Arab	266,31	270,37	268,34 ^a
Kampung Super	254,50	258,56	256,53 ^a
Kampung	232,06	256,43	244,25 ^b
Rata-rata	250,95 ^a	266,12 ^a	

Keterangan: ^{ab}Superscript yang berbeda pada baris atau kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ($p < 0,05$)



Gambar 1. Konsumsi Pakan ayam Lokal g/ekor/minggu pada alas lantai Slat dan Litter

Rataan Konsumsi pakan pada jenis lantai (faktor L), lantai Slat sebesar 250,95 g sedangkan lantai litter adalah sebesar 266,12 g. Konsumsi pakan pada jenis lantai litter cenderung lebih tinggi 10,94 g dari jenis slat, (Gambar 1). Hasil analisis statistik rataan konsumsi pakan menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) akibat pengaruh jenis lantai kandang, walaupun secara deskriptif terlihat ayam yang ditempatkan pada kandang litter mengkonsumsi pakan lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pada kandang slat.

Suhu dan kelembaban kandang dapat ditentukan oleh jenis lantai yang secara tidak langsung dapat memberikan rasa nyaman bagi ayam (Putra, 2018; Jaya et al., 2017). Slat dengan kondisi alas lantai yang belubang – lubang atau bercela-cela diduga kurang memberikan kenyamanan untuk ternak sehingga dapat mempengaruhi ternak dalam mengkonsumsi pakan sedangkan litter memberikan kondisi yang nyaman (*comfortable*). Liswulandari & Opi (2018) menyatakan bahwa pemeliharaan ayam kampung pada kandang yang berlantai litter memberikan konsumsi pakan lebih tinggi karena umumnya ayam bergerak lebih aktif pada lantai *litter* dibandingkan pada kandang berlantai bambu (slat). Sondakh et al. (2015) menyatakan pada kandang berlantai *litter*, sekam sebagai alas kandang karena kandungan nutrisinya masih ada maka sering dikonsumsi ayam sehingga konsumsi ayam lebih tinggi dibanding pada lantai slat. Faktor lain

Pada galur (faktor G) secara statistik berbeda sangat nyata $P < 0,01$ ($P = 0,0490$). Hasil Uji Turkey $P = 0,0052$ galur arab dan kampung biasa berbeda sangat nyata, sedangkan arab dan super tidak berbeda,

ayam super dan kampung biasa berbeda nyata. Pada Tabel 1 rata-rata konsumsi pakan galur arab 268,34, super 256,78 dan kampung biasa 244,25 g/ekor/minggu. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan masing-masing individu pada masing-masing kelompok galur (arab, super, kampung biasa). Ayam arab dan super memiliki kesamaan sedangkan kedua ayam ini dengan ayam kampung biasa berbeda, perbedaannya sekitar 24,34 dan 12,53 g. Ternak ayam mengkonsumsi pakan sesuai kebutuhan masing-masing kelompok galur. menghasilkan penampilan yang berbeda tidak nyata. Konsumsi pakan ayam kampung rata-rata 27,36 g/ekor/hari, sehingga konsumsi per minggu sekitar 187,25 gr/ekor (Harimurti, 2016) konsumsi pakan ayam kampung umur 3 minggu pada jenis lantai slat sebesar 476 g dan pada litter sebesar 499 g/ekor/minggu, bila dibandingkan dengan hasil penelitian lebih rendah karena lingkungan dan genetik ternak yang berbeda.

Pengaruh interaksi jenis lantai dan galur dari hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang tidak nyata pada konsumsi pakan. Hasil rata-rata konsumsi pakan dari ketiga galur dengan kedua jenis lantai memperlihatkan interaksi yang tertinggi adalah pada G1L2 (galur arab dengan lantai litter) yaitu sebesar 270,37 g, sedangkan angka terendah adalah pada G3L1 (ayam kampung biasa dengan lantai slat) yaitu sebesar 232,06 g.

Konsumsi Air Minum

Konsumsi air minum diukur berdasarkan jumlah air yang dikonsumsi ayam selama masa penelitian. Tabel 2 memperlihatkan rataan konsumsi air minum ayam menurut galur dan dipelihara pada lantai kandang yang berbeda.

Tabel 2. Rataan Konsumsi Air Minum (ml/ekor/minggu)

Galur	Jenis Lantai Kandang		Rata-rata
	Slat	Litter	
Arab	440,75	466,25	453,5 ^a
Kampung Super	459,00	416,50	437,7 ^a
Kampung	466,25	471,75	469,0 ^a
Rata-rata	455,433 ^a	451,50 ^a	

Keterangan: ^{ab}Superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($p > 0,05$)

Hasil Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p>0,05$) baik pengaruh galur maupun jenis lantai kandang terhadap konsumsi air minum ayam lokal. Walaupun pengamatan memperlihatkan dari hasil nilai rata-rata konsumsi air minum ketiga galur yang lebih tinggi adalah pada jenis lantai slat. Rata-rata konsumsi air pada lantai slat 455,433 ml/ekor/minggu dan lantai litter 451,50 ml/ekor/minggu. Hasil penelitian Khothijah et al. (2021) yaitu berkisar antara 4862,80-5394,20 ml ekor-1 per 4 minggu. Hasil penelitian konsumsi air minum lebih rendah dibandingkan penelitian diatas, ini disebabkan variasi ternak dan variasi lingkungan yang di perlakukan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi air minum pada kandang slat lebih tinggi hal ini disebabkan karena kandang dengan alas ram lebih mudah untuk ayam beraktivitas dengan baik sehingga konsumsi airnya tinggi bila dibandingkan dengan kandang dengan alas litter.

Analisis statistik pengaruh interaksi jenis lantai dan galur menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p>0,05$) terhadap rata-rata konsumsi air minum ayam. Hasil rata-rata konsumsi air minum dari ketiga galur dengan kedua jenis lantai memperlihatkan interaksi yang tertinggi adalah pada G3L2 (galur kampung biasa dengan lantai litter) yaitu sebesar 471,75 sedangkan angka terendah adalah pada G2L2 (galur super dengan lantai litter) sebesar 416,50 ml.

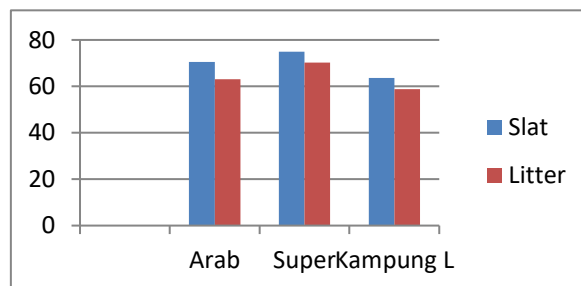
Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan merupakan selisih antara bobot badan akhir dengan bobot badan awal dengan cara menimbang ternak setiap minggu. Tabel 3 memperlihatkan rataan pertambahan bobot badan menurut galur dan dipelihara pada lantai kandang yang berbeda.

Tabel 3. Rataan Pertambahan Bobot Badan (g/ekor/minggu)

Galur	Jenis Lantai Kandang		Rata-rata
	Slat	Litter	
Arab	70,56	63,12	66,84 ^a
Kampung Super	74,87	70,25	72,56 ^a
Kampung	63,68	58,75	61,21 ^a
Rata-rata	70,20 ^a	64,04 ^a	

Keterangan: ^{ab}Superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($p>0,05$)



Gambar 2. Diagram Rata-rata Pertambahan Bobot Badan Ayam Kampung Fase Starter (Arab, Super, Kampung L) pada Jenis Lantai Slat dan Litter.

Hasil Analisis ragam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata ($P>0,05$) dari perlakuan terhadap pertambahan bobot badan walaupun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata namun pada hasil penelitian rata-rata PBB (Tabel 4.3b) memperlihatkan perbedaan yaitu, arab = 66,84 g, super = 72,56 g dan lokal = 61,21 g, (Gambar 2), sedangkan pada jenis lantai rata-rata adalah slat 70,20 dan litter 64,04 g /ekor/minggu dan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi adalah pada jenis lantai slat, sedangkan pada galur yaitu galur super. Keadaan ini berindikasi bahwa ternak-ternak yang menempati kandang berlantai slat dengan kondisi terbatas bergerak memungkinkan energi lebih diperlukan untuk pertumbuhan dibandingkan pada kandang litter. Persamaan dari ketiga galur merupakan ayam tipe dwiguna, namun pertumbuhan ayam kampung super sangat cepat sehingga dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi, ayam arab memiliki pertumbuhan agak lambat sehingga walaupun konsumsi pakannya lebih tetapi menghasilkan bobot badan yang rendah, begitu pula dengan ayam kampung biasa. Konsumsi pakan erat kaitannya dengan pertambahan bobot badan karena pembentukan jaringan tubuh sangat tergantung pada pakan yang dikonsumsi. Sondakh et al. (2015) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ayam di antaranya konsumsi ransum dan lingkungan kandang tempat ayam dipelihara dan berproduksi. Ditambahkan oleh Yan et al. (2021) bahwa pertumbuhan ayam merupakan akumulasi pengaruh genetik, lingkungan dan interaksi genetik lingkungan yang dapat dijabarkan sebagai pengaruh galur dan jenis kelamin sebagai faktor genetik), pakan, jenis kandang, manajemen pemeliharaan sebagai

faktor lingkungan. Bobot badan ayam lokal bervariasi menurut galur ayam dan lokasi pemeliharaan (lingkungan), nilai dugaan heritabilitas bobot badan ayam lokal periode awal ini termasuk kategori tinggi yaitu lebih dari 0,5 (Saputra et al., 2021). dengan demikian terindikasi dari segi genetik (galur) dan lingkungan (jenis kandang) hampir sama pengaruhnya terhadap pertumbuhan ayam.

Pengaruh interaksi jenis lantai dan galur berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) terhadap penambahan bobot badan ayam. Hal ini berarti ayam arab, super dan kampung yang dipelihara baik pada jenis lantai slat maupun litter memberikan hasil penambahan bobot badan tidak berbeda nyata. Hasil rata-rata PBB dari ketiga galur dengan kedua jenis lantai memperlihatkan interaksi yang tertinggi adalah pada G2L1 (galur super dengan lantai slat) yaitu sebesar 74,87 sedangkan angka terendah adalah pada G3L2 (ayam kampung biasa dengan lantai litter) sebesar 58,75 g.

Konversi Pakan

Konversi pakan merupakan perbandingan dari konsumsi pakan dengan penambahan bobot badan yang diperoleh pada waktu tertentu selama penelitian. Tabel 4 memperlihatkan rataan konversi pakan ayam menurut galur dan dipelihara pada lantai kandang yang berbeda.

Tabel 4. Rataan Konversi Pakan Ayam

Galur	Jenis Lantai Kandang		Rata-rata
	Slat	Litter	
Arab	4,01	4,65	4,33 ^a
Kampung Super	4,08	3,93	4,00 ^a
Kampung	5,56	4,88	5,22 ^a
Rata-rata	4,55 ^a	4,48 ^a	

Keterangan: ^{ab}Superscript yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata ($p > 0,05$)

Hasil Analisis statistik Konversi pakan ayam yang dipelihara pada kandang dengan lantai slat dan litter menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi pakan. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi lantai kandang tidak berpengaruh terhadap konversi pakan ayam. Sejalan dengan laporan Anwar (2014) bahwa bentuk lantai kandang tidak berpengaruh terhadap konversi pakan pada ayam fase awal. Konversi yang meningkat

diikuti oleh penambahan bobot badan ayam yang meningkat pula pada perlakuan jenis lantai berbeda sehingga konversi pakan tidak berbeda nyata. Nilai konversi pakan rendah menunjukkan efisiensi penggunaan pakan baik dan sebaliknya nilai konversi pakan yang tinggi menurunkan tingkat efisiensi penggunaan pakan. Menurut laporan Fitriati et al. (2021) bahwa konversi pakan dapat dikatakan baik yaitu memiliki nilai yang rendah dan menghasilkan performa produksi yang tinggi, nilai konversi yang baik antara 4,90 – 6,90 g.

Berdasarkan data konversi pakan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perlakuan pada jenis lantai litter memberikan hasil yang baik dari jenis lantai slat. Data konversi rata-rata lantai slat = 4,55 dan lantai litter = 4,48. Konversi pakan yang efisien adalah pada jenis lantai litter = 4,48, sedangkan pada kelompok galur adalah pada galur super = 3,97 g. Hal ini disebabkan karena lantai dengan alas litter memberikan kenyamanan pada ternak dan untuk galur super yang efisien karena galur super memiliki pertumbuhan yang sangat cepat sehingga penambahan bobot badannya juga tinggi. Menurut Budiarta et al. (2014), Nilai konversi pakan yang kecil pada setiap perlakuan menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi ayam lebih efisien. Semakin kecil nilai konversi pakan maka akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan menjadi lebih efisien, karena untuk memperoleh daging ayam diperlukan pakan yang lebih sedikit.

Pengaruh interaksi jenis lantai dan galur dari hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang tidak nyata pada konversi pakan. Hasil rata-rata konversi pakan dari ketiga galur dengan kedua jenis lantai memperlihatkan interaksi yang tertinggi adalah pada G3L1 (galur biasa dengan lantai slat) yaitu sebesar 5,4 sedangkan angka terendah adalah pada G2L2 (galur super dengan lantai litter) sebesar 3,8.

Kesimpulan

Galur ayam lokal seperti ayam Arab, super dan kampung yang dipelihara pada kandang dengan lantai slat dan litter menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh baik terhadap konsumsi pakan, konsumsi air minum, penambahan bobot badan maupun konversi pakannya.

Perlu ada lanjutan guna mengetahui performa pertumbuhan ayam lokal pada fase pemeliharaan grower atau fase pertumbuhan karena pada fase ini diharapkan akan terlihat

interaksi antara perbedaan galur dan tipe kandang yang nyata.

Daftar Pustaka

- Aedah, S., Djoefrie, M. B., & Suprayitno, G. 2016. Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri unggas ayam kampung (studi kasus PT. Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(2): 173-182.
- Anwar, R.Nova, K. Kurtini, T. 2014. Pengaruh Penggunaan Litter Sekam, Serutan kayu, dan Jerami padi terhadap performa broiler di Clouse House. Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Beauchemin, K.A and L. Holtshausen, 2010. Developments in Enzyme Usage in Ruminants. CAB International 2011. Enzymes in Farm Animal Nutrition, 2nd Edition (eds M.R. Bedford and G.G. Partridge).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Peternakan 2000-2006*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Budiarta, D. H., E. Sudjarwo dan N. Cholis. 2014. Pengaruh kepadatan kandang terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan pada ayam pedaging. *Jurnal Ternak Tropika*, 15 (2): 31-35.
- Darmau, M., 2018. Pertumbuhan Beberapa Galur Ayam Lokal Fase Starter yang Dipelihara pada Kandang Slat dan Litter. Skripsi. Universitas Pattimura, Ambon.
- Harimurti, 2016. Pengaruh Level Protein Pakan Yang Berbeda Pada Masa Starter Terhadap Penampilan Ayam Kampung Super. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3): 256-262.
- Indra, G. K., Achmanu, dan A. Nurgartiningih. 2013. Performa produksi ayam arab (*Gallus turcicus*) berdasarkan warna bulu. *Jurnal Ternak Tropika*, 14(1): 8-14.
- Jaya, I. N. S., Haryani, N. K. D., & Asnawi, A. 2018. Keragaan Produksi Ayam Broiler Pada Berbagai Metode Pemberian Pakan dan Tipe Lantai Kandang. *Jurnal Sains Teknologi dan Lingkungan*, 4(1): 485161.
- Kaharuddin, D., Kususiyah, K., & Saputra, M. A. 2020. Performa Fase Awal Produksi pada Ayam Ketarras dan Ayam Arab Betina. *Bulletin of Tropical Animal Science*, 1(1): 25-34.
- Khothijah, S., Erwan, E., & Irawati, E. 2021. Performa ayam broiler yang diberi ekstrak daun jambu mete (*Anacardium occidentale* Linn) dalam air minum. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 19(1): 19-23.
- Lestari, D., Harini, N. V. A., & Lase, J. A. 2021. Strategi dan prospek pengembangan agribisnis ayam lokal Indonesia. *Jurnal Peternakan (Jurnal of Animal Science)*, 5(1): 32-39.
- Liswulandari, L., dan Opi A. 2018. Pengaruh Berbagai Bahan Alas Kandang Terhadap Penampilan Produksi. *Aves Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1): 32-40.
- Fitriati, M., Indrijani, H., & Widjastuti, T. 2021. Performa Ternak dan Kurva Pertumbuhan Bobot Badan Galur Ayam Sentul Warna Bulu Debu dan Kelabu di BPPT Unggas Jatiwangi. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(2): 79-86.
- Nata, A., Gaina, C. D., & Simarmata, Y. T. 2023. Morfometrik Ayam Sabung dalam Sistem Pemeliharaan Intensif. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 6(1): 204-224.
- Nugroho, A. A., Septiana, D., Lestari, S., & Sugiyarto, D. R. 2020. Pola Interaksi Tingkah Laku Induk Ayam Betina Dan Anak Ayam (*Gallus gallus domesticus*). *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 14(1): 89-96.
- Putra, A. W., Trisunuwati, P., Muharlieni, M., & Widyaputri, T. 2022. Pengaruh Lama dan Intensitas Cahaya Terhadap Performa Produksi pada Ayam Arab (*Gallus Turcicus*). *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 23(1): 63-70.
- Putra, C. G. N., Maulana, R., & Fitriyah, H. 2018. Otomasi kandang dalam rangka meminimalisir heat stress pada ayam broiler dengan metode Naive Bayes. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(1): 387-394.
- Putri, A. B. S. R. N., Gushairiyanto, G., & Depison, D. 2021. Karakteristik Kuantitatif dan Jarak Genetik Beberapa Galur Ayam Lokal: *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(2): 99-108.
- Qurniawam, A., and Afnan, 2016. Performa Prodduksi Ayam Pedaging pada lingkungan Pemeliharaan dengan

ketinggian yang berbeda. *Jurnal Veteran*, 17(4): 622-633.

- Saputra, A. B., Papilaya, B. J., & Rajab, R. (2021). Estimasi komponen ragam dan heritabilitas bobot badan periode starter ayam lokal. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9(2), 67-74.
- Sondakh, E.I., Najoran, M., Tangkau, L., dan Utiah, W. 2015. Pengaruh Tiga Macam Ransum dan Sistem Alas Kandang Yang Berbeda Terhadap Performans Ayam Pedaging. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Yan, L., Lv, Z. Z., An, S., Xing, K., Wang, Z. G., Lv, M. B., & Zhou, G. L. 2021. Effects of rearing system and narasin on growth performance, gastrointestinal development, and gut microbiota of broilers. *Poultry Science*, 100(3): 100840.